

Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Masjid Al-Akbar Surabaya)

Ainun Nafisatur Rohmah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: Ainunnafisha282@gmail.com

Evi Fitria Novitasari

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: evifitrianovitasari@gmail.com

Bakhrul Huda

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: bakhrul.huda@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Ainun Nafisatur Rohmah
Article History: Received April 25, 2025; Received in revised from May 4, 2025: Accepted Juni 29, 2025; Published; juni 30, 2025
How to Cite this Article: Ainun Nafisatur Rohmah, et al. 2025. Article Title. <i>Turath: Journal of Islamic Economics and Heritage Studies</i> . 2, (1) (Juni. 2025), 45–59. DOI: 10.15642/turath.2025.2.1.45-59

Abstract: Agama Islam memiliki kaitan yang erat dengan masjid. Dengan jumlah penduduk Muslim yang besar di Indonesia, perkembangan masjid pun meningkat dengan pesat. Dengan jumlah masjid yang terbilang banyak, masjid memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, penelitian tentang optimalisasi peran masjid dalam aspek ekonomi masih terbatas. Masjid Al-Akbar, sebagai masjid terbesar di Surabaya telah menjalankan berbagai program filantropi yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dana filantropi di Masjid Al-Akbar Surabaya, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan dan dampak filantropi masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana filantropi Masjid Al-Akbar berasal dari zakat, infak, sedekah, wakaf, inisiatif usaha mandiri seperti penyewaan fasilitas, dan dukungan hibah dari pemerintah. Pengelolaan dana mencakup perencanaan, implementasi, distribusi, dan evaluasi secara transparan dan akuntabel. Program-program yang dijalankan masjid ini meliputi pemberian modal usaha berbasis qardhul hasan, pelatihan keterampilan seperti menjahit dan bordir, serta kegiatan pendidikan dan layanan kesehatan yang terjangkau. Dampak dari program ini dapat terlihat dari peningkatan pendapatan para mustahiq, kemandirian usaha, dan pengurangan kemiskinan pada masyarakat sekitar. Masjid ini juga menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kontribusi penelitian ini memberikan referensi bagi masjid lain untuk memaksimalkan potensi sebagai pusat filantropi dan penggerak ekonomi masyarakat. Dengan pengelolaan yang optimal, masjid dapat berperan lebih luas sebagai institusi pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

Keywords: Filantropi Islam; Masjid Al-Akbar; Pemberdayaan Ekonomi.

Introduction

Filantropi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan interaksi antar individu serta perasaan simpati dari seseorang atau kelompok kepada sesamanya. Perasaan simpati ini diwujudkan melalui praktik memberi atau berderma. Filantropi erat kaitannya dengan bentuk kepedulian, solidaritas, serta relasi sosial antara golongan miskin dan kaya; yang kuat dan lemah; yang beruntung dan tidak; serta yang memiliki kekuasaan dan tidak (Sholikah 2022, 4282–83). Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, filantropi diartikan sebagai tindakan kedermawanan, kemurahan hati, atau bantuan sosial yang mencerminkan rasa simpati kepada sesama manusia. Sementara itu, Bamualim dan Abubakar mendefinisikan filantropi sebagai konsep yang mencakup praktik pemberian (*giving*), pelayanan (*service*), dan persekutuan (*association*) secara sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan sebagai wujud ekspresi kasih sayang (Nurhasanah et al. 2024, 1).

Perkembangan filantropi Islam di Indonesia terlihat dalam berbagai periode sejarah. Pada awal abad ke-20, organisasi-organisasi Islam dari kalangan modernis dan tradisionalis mulai terlibat dalam aktivitas sosial. Lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dan kesehatan didirikan oleh organisasi seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdlatul Ulama (NU), dengan dukungan material dan non-material dari kaum Muslim melalui pengumpulan zakat dan sedekah. Seiring waktu, gerakan sosial dan filantropi Islam terus berkembang, baik dari segi wacana filosofis maupun struktur organisasinya. Awalnya dimulai dari aktivitas amal (*charity*), filantropi Islam kemudian bertransformasi menjadi kegiatan sosial berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan (Sholikah 2022).

Filantropi Islam telah dipraktikkan diberbagai komunitas muslim di Indonesia yaitu melalui pesantren, yayasan, masjid, atau lembaga filantropi lainnya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlebih di bidang ekonomi. Model pembangunan ekonomi seperti ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena konsep tersebut telah ada sejak munculnya Islam sekitar 1400 tahun yang lalu. Walaupun bukan konsep baru, namun konsep ini telah terbukti efektif. Dalam sejarah, Islam mencatat masa kejayaannya melalui sistem ekonomi pembangunan Islam yang mencakup pengelolaan filantropi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), rampasan perang (*ghanimah*), serta perpajakan (*jizyah*). Selain itu, Rasulullah juga menggerakkan kegiatan ekonomi, politik, dan pemerintahan dengan pusat kegiatan di masjid. Hal ini terjadi karena masjid, sebagai simbol masyarakat Muslim, memiliki potensi besar secara kuantitas dan kualitas. Saat ini, kegiatan untuk memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan memberdayakan fungsi masjid dalam aspek ibadah dan muamalah (Mustofa 2021, 131–32).

Agama memiliki kaitan yang erat dengan masjid. Dengan jumlah penduduk Muslim yang besar di Indonesia, perkembangan masjid pun meningkat pesat. Berdasarkan data dari Kanwil Kementerian, tercatat ada 741.991 tempat ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, yang terdiri dari 296.797 masjid dan 445.194 mushola. Dilihat dari jumlahnya, masjid memiliki potensi besar untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran masjid di tengah masyarakat

memberikan dampak positif, khususnya dalam membentuk aspek spiritual masyarakat. Potensi masjid dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena peran dan fungsi masjid sangat strategis dalam pembangunan ekonomi (Arifin dan Sahoria 2022, 270).

Masjid memiliki fungsi dan peran yang penting dalam pembinaan umat. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di Madinah dengan tujuan untuk memberikan pencerahan kepada umat serta menyebarkan risalah Ilahiah. Masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual seperti shalat, dzikir, membaca Al-Quran, dan berdoa, tetapi juga dapat difungsikan untuk menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang bertujuan mengembangkan masyarakat Islam. Keberadaan masjid saat ini memiliki potensi besar, terutama dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam di berbagai aspek kehidupan. Slogan "*back to masjid*" menjadi inspirasi yang mendorong semangat untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui peran masjid, sehingga masyarakat mulai menyadari bahwa ajaran Islam mencakup aspek muamalah dan perdagangan. Dengan pemahaman ini, masyarakat akan sadar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berbasis pada masjid (Pellu 2020, 1).

Dalam penelitian yang dilakukan Arifin dan Sahoria (Arifin dan Sahoria 2022), menjelaskan bahwa ditingkatkannya peran dan fungsi masjid dapat mendukung optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui komponen input, proses, output, dan outcome. Input pemberdayaan ekonomi mencakup aspek kelembagaan, kepemimpinan, dan sasaran. Proses pemberdayaan mencakup pembinaan spiritual, penguatan mental personal, *capacity building*, serta pemberian daya. Hasil pemberdayaan ekonomi (output) mencakup penguatan karakter, mental, hubungan emosional, usaha, dan ekonomi. Outcome dari pemberdayaan ini berupa peningkatan kemampuan spiritual dan ekonomi, yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan begitu, masjid tidak hanya dimakmurkan oleh masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam memakmurkan masyarakat.

Seiring dengan peran penting masjid dalam kegiatan filantropi, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Program-program berbasis masjid, seperti bantuan pendidikan, layanan kesehatan dan pelatihan ekonomi, memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat sekitar. Masjid menjadi tempat bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan, menyediakan fasilitas kesehatan yang mudah diakses masyarakat, serta memberikan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan perekonomian jamaah. Selain itu, wakaf yang dikelola oleh masjid dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum atau aset produktif yang bermanfaat dalam jangka panjang (Irham 2019). Program-program tersebut semakin menguatkan posisi masjid sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai penggerak utama pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

Melalui inisiatif pemberdayaan ekonomi yang berakar dari masjid, masjid dapat berkontribusi lebih jauh pada peningkatan ekonomi masyarakat. Masjid dapat memperkuat komunitas lokal melalui inisiatif seperti pengembangan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan pengelolaan wakaf yang efektif. Sebagai contoh,

pelatihan keterampilan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi pekerja yang lebih kompetitif dan berkualitas tinggi di pasar tenaga kerja. Selain menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi masyarakat atau kelompok, penyediaan modal usaha yang berasal dari zakat atau infak juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Jika dikelola dengan baik, wakaf produktif dapat digunakan untuk menciptakan aset yang membantu masyarakat secara ekonomi dalam jangka panjang (Supriadi 2024).

Pada dasarnya, meningkatkan perekonomian masyarakat melalui masjid adalah sebuah perubahan dalam pola pikir dan paradigma masyarakat menuju arah yang lebih baik. Menurut Arif, masjid-masjid di Indonesia selama ini masih dianggap sakral hanya pada aspek ibadah mahdhah semata. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Kamaruddin, masjid memiliki potensi besar, yaitu: pertama, potensi sumber daya manusia; kedua, potensi lembaga dan jaringan; ketiga, potensi pendanaan; keempat, potensi iklim usaha atau bisnis di sekitarnya; dan kelima, dukungan dari para stakeholder (Arifin dan Sahoria 2022, 271).

Masjid yang besar tentu memiliki potensi yang besar pula dalam upaya meningkatkan pemberdayaan umat melalui filantropi. Seperti halnya Masjid Al Akbar yang merupakan masjid nasional terbesar di Surabaya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan dan ekonomi yang sangat dinamis. Dengan dana yang besar dari zakat, infak, sedekah dan wakaf, Masjid Al Akbar dapat mengelola berbagai program yang produktif dan berkelanjutan. Program-program tersebut antara lain bantuan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi lokal (Mustofa 2021).

Pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan dapat dengan cepat sampai ke tangan penerima yang membutuhkan. Kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana di masjid ini memperkuat peran Masjid Al Akbar sebagai penggerak ekonomi masyarakat sekitar, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat (Mustofa 2021). Dengan dukungan yang tepat, masjid-masjid ini dapat terus menjadi penggerak utama pemberdayaan sosial dan ekonomi, menciptakan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Selain masjid, salah satu lembaga filantropi yang juga turut berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah LAZISNU. Dalam penelitian yang di lakukan Afandi (2021), menjelaskan bahwa LAZISNU Rejoso–Nganjuk, sebagai salah satu lembaga filantropi berbasis teologi Islam, berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama selama masa pandemi Covid-19. Lembaga ini menjalankan sejumlah program unggulan yang meliputi Santuy Dua, Pena, Portal, *One Week One Manja*, Abya, dan *Lazis Skill*, yang semuanya dapat menjadi alternatif solusi bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Strategi LAZISNU Rejoso-Nganjuk dalam mengumpulkan dan menyalurkan zakat untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di masa pandemi dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam proses pengumpulan dan distribusi zakat. Dengan strategi yang diterapkan oleh

LAZISNU tersebut, lembaga ini mampu menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama selama masa pandemi Covid-19.

Selain itu, pondok pesantren juga turut berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlebih di bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Ghufroon dan Hatta (2023), yang menjelaskan bahwa dalam mengelola aset umat, pertama, Yayasan al-Jihad menerapkan prinsip *awlawiyyat* (skala prioritas). Skala prioritas ini terbagi menjadi tiga tingkatan: (1) prioritas kebutuhan pendidikan di Yayasan al-Jihad; (2) kebutuhan dana sosial, termasuk bantuan untuk yatim, santunan, dan kegiatan kemasyarakatan; dan (3) pengembangan pondok pesantren al-Jihad. Semua prioritas ini disesuaikan berdasarkan akad penyerahan dana sosial yang dilakukan oleh donatur kepada Yayasan al-Jihad. Dalam pelaksanaannya, yayasan al-Jihad memanfaatkan bantuan para santri dan pengurus yayasan. Kedua, dari perspektif *maqasid al-shari'ah*, Yayasan al-Jihad tampak menerapkan skala prioritas lima kebutuhan primer (*daruriyyat*). Yayasan menjaga agama dengan memanfaatkan aset untuk menghidupkan dakwah melalui berbagai kegiatan. Penjagaan jiwa dilakukan dengan mendirikan panti asuhan untuk anak yatim dan anak-anak miskin. Perlindungan nasab dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan dagang para santri. Penjagaan akal diwujudkan melalui perbaikan sistem, fasilitas pendidikan, serta pemberian kesempatan bagi santri untuk berdagang di lingkungan pesantren. Selain itu, al-Jihad menjaga harta (*mal*) dengan memberikan kesempatan berdagang dan menyalurkan santunan bagi anggota masyarakat yang memerlukan.

Berdasarkan uraian diatas, sejumlah lembaga seperti LAZISNU dan pondok pesantren telah terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan. Namun, penelitian tentang peran masjid sebagai institusi dengan potensi besar untuk pengembangan ekonomi masyarakat masih terbatas. Padahal, masjid memiliki posisi strategis dalam komunitas masyarakat Muslim yang dapat dimanfaatkan lebih jauh untuk kegiatan produktif yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan filantropi Islam di masjid Al-Akbar sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan filantropi Islam berbasis masjid yang efektif serta mengidentifikasi kontribusi masjid dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi masjid-masjid lainnya dalam memaksimalkan potensi mereka sebagai pusat penggerak ekonomi masyarakat.

Research Method

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan literatur atau bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber dari buku, jurnal, artikel, dokumen, serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sering digunakan untuk kajian yang bersifat konseptual atau teoritis.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus untuk memahami secara mendalam makna atau objek yang diteliti melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Dalam penelitian ini, tidak ditekankan pada penggunaan angka, melainkan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dan dideskripsikan untuk mendapatkan hasil yang mudah dipahami oleh orang lain. Data penelitian ini termasuk dalam jenis data kualitatif, di mana data yang dikumpulkan oleh peneliti lebih berbentuk deskripsi atau kata-kata. Data tersebut biasanya mencakup catatan observasi peneliti, fotografi, dan dokumen pribadi. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber sekunder yang ada untuk mendeskripsikan pemberdayaan melalui filantropi Islam berbasis masjid di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Results

Potensi Masjid Al-Akbar Sebagai Lembaga Filantropi

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya mulai dibangun pada tanggal 4 Agustus 1995 dan diresmikan pada tahun 2001 oleh Presiden Republik Indonesia ke-4, KH. Abdurrahman Wahid. Bangunan masjid ini memiliki lima kubah yang terdiri atas satu kubah utama besar dan empat kubah kecil berbentuk limasan. Angka lima pada kubah masjid melambangkan rukun Islam dan Pancasila. Jumlah pintu masjid yang mencapai 45 juga mencerminkan semangat perjuangan, sementara menara setinggi 99 meter merepresentasikan keagungan Asmaul Husna. Tanah seluas 11,2 hektar untuk pembangunan masjid ini diperoleh dari alokasi lahan fasilitas umum oleh Pemkot Surabaya, ditambah dengan sawah penduduk yang telah dibebaskan. Lokasi masjid berada di kawasan Pagesangan, Surabaya Selatan, tepat di tepi jalan tol Surabaya-Malang, sehingga menjadikannya ikon khas pintu gerbang kota Surabaya dari arah Bandara Internasional Juanda (Arifin dan Sahoria 2022).

Selain itu, Masjid Al-Akbar telah mengembangkan sejumlah program yang berfokus pada pendidikan, sosial, kesehatan, agama, dan ekonomi. Setiap program dirancang untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan untuk mensejahterakan masyarakat tercermin dalam Visi dan Misi dari Masjid Al-Akbar yaitu sebagai berikut (F. N. A. Afandi 2019):

1. Visi

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya terdepan dalam penyelenggaraan peribadatan, dakwah, dan syiar Islam, pendidikan, sosial budaya, dan manajemen, menuju masyarakat yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

2. Misi

- a. Penyelenggaraan ibadah dakwah dan syiar Islam;
- b. Pengembangan pendidikan Islam;
- c. Pengembangan sosial budaya Islam;
- d. Mewujudkan manajemen masjid yang handal;
- e. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia.

Masjid Al-Akbar Surabaya menjadi daya tarik yang istimewa bagi masyarakat. Berdiri sejak lama, masjid ini memberikan pengaruh signifikan bagi komunitas di sekitarnya. Keindahan arsitektur dan suasana asri yang dimiliki oleh Masjid Al-Akbar

Surabaya menjadikannya tempat yang diminati oleh berbagai kalangan. Pengunjung masjid ini terdiri atas jamaah yang hendak melaksanakan ibadah, wisatawan lokal maupun internasional, bahkan individu non-Muslim yang datang untuk keperluan tertentu, baik yang berkaitan dengan agama maupun kegiatan lainnya. Keramaian di sekitar masjid menarik minat pedagang untuk memanfaatkan peluang usaha. Di bagian utara, selatan, barat, hingga timur masjid, para pedagang menjajakan dagangannya, menciptakan suasana yang hidup dan dinamis. Interaksi antara pengunjung dan pedagang di kawasan masjid ini tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi, tetapi juga membangun keakraban yang memperkuat keterikatan sosial di lingkungan tersebut. (Nanda, Fitriyani, dan Aristyanto 2021).

Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lembaga yang secara aktif berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan amal yang efektif dan berjangka panjang (Nanda, Fitriyani, dan Aristyanto 2021). Dalam hal pemberdayaan ekonomi, masjid memainkan peran penting sebagai tempat ibadah sekaligus organisasi yang dapat menggerakkan ekonomi lokal. Masjid memiliki potensi besar untuk menjadi mesin ekonomi masyarakat melalui pengelolaan filantropi yang efektif. Pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf-semua bentuk kedermawanan yang selama ini dipraktikkan di masjid-secara lebih efektif dapat memenuhi kebutuhan sosial yang bersifat mendesak dan memberikan dampak ekonomi jangka panjang (Supriadi 2024).

Pemberdayaan masyarakat diterapkan Masjid Al-Akbar melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Akbar. Keberhasilan pemberdayaan ini tidak lepas dari penerapan gaya kepemimpinan yang demokratis, yang memungkinkan program berjalan secara efektif. Kesuksesan program juga didukung oleh sistem komunikasi dan koordinasi yang terstruktur. Ghana, selaku ketua pelaksana, menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan di Masjid Al-Akbar bersifat personal dan disesuaikan dengan jenis program yang akan dijalankan. Ketua takmir Masjid Al-Akbar melaksanakan pengawasan (*controlling*) terhadap program-program tersebut tanpa melakukan intervensi selama pelaksanaan program tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebagai pusat transformasi dan pemberdayaan umat, masjid ini memberikan fokus besar pada peningkatan kualitas masyarakat melalui berbagai program-programnya. (Arifin dan Sahoria 2022).

Masjid Al-Akbar, yang merupakan masjid terbesar di Surabaya memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan filantropi. Terlebih lagi adanya Lembaga Amil Zakat (LAZ) masjid Al-Akbar dapat memperkuat struktur kelembagaan yang mendukung pengelolaan filantropi secara profesional. Posisi masjid yang strategis yaitu terletak dipusat kota Surabaya memungkinkan akses yang mudah, baik bagi jama'ah lokal maupun luar kota. Dengan banyaknya jumlah jama'ah serta berbagai fasilitas yang mendukung, masjid ini diharapkan mampu untuk mengumpulkan dana dan menyalurkannya secara optimal.

Sumber Dana Filantropi Masjid Al-Akbar Surabaya

Masjid Al-Akbar Surabaya menerima sejumlah aliran dana filantropi untuk membantu mendanai operasi dan upaya amal, dengan empat sumber pendapatan

utama yang meliputi waqaf, sedekah, infaq, dan zakat. Masjid menerima dua jenis zakat, yakni zakat maal, yang lebih bersifat opsional dan berasal dari aset milik umat Islam, dan zakat fitrah, yang wajib dibayarkan setiap tahun selama bulan Ramadhan. Selain itu, sedekah yang diterima masjid biasanya dalam bentuk barang seperti Al-Quran, sajadah, sandal, dan perlengkapan masjid lainnya, bukan dalam bentuk uang tunai. Sedangkan penerimaan wakaf yang dimiliki masjid yakni ambulance dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya (F. N. A. Afandi 2019). Sumber pendanaan ini sangat penting untuk mendukung berbagai inisiatif operasional dan manajemen fasilitas masjid.

Masjid Al-Akbar juga menerima sejumlah besar uangnya dari Infaq. Infaq di Masjid Al-Akbar terdiri dari dua jenis, yakni infaq jamaah dan infaq fasilitas. Infaq jamaah tidak hanya berasal dari hasil infaq hari jumat, tetapi juga berasal dari infaq harian yang perhitungannya dilakukan bersamaan dengan infaq hari jumat. Infaq harian ini berasal dari kotak infaq yang diberikan sebelum salat Jumat. Selain itu, masjid juga mendapatkan infaq tahunan dari perayaan Idul Fitri dan Idul Adha (F. N. A. Afandi 2019). Dana filantropi Masjid Al-Akbar juga berasal dari infaq fasilitas, yaitu infaq yang berasal dari jasa menyewakan fasilitas masjid. Masjid Al-Akbar menawarkan ruangan yang dapat disewa untuk berbagai acara, termasuk resepsi pernikahan, seminar, wisuda dan acara lainnya. Biaya sewa untuk setiap ruangan bervariasi, tergantung dari fasilitas yang disediakan dan durasi penggunaan. Selain itu, Masjid Al-Akbar juga menyewakan peralatan acara seperti proyektor, sound system, kursi, meja dan alat lainnya. Pendapatan tambahan yang diterima dari penyewaan peralatan ini berperan penting dalam mendanai setiap kegiatan masjid dan menyediakan fasilitas yang bermanfaat bagi komunitas. Biaya penyewaan peralatan ditentukan oleh jenis peralatan yang digunakan dan berapa lama peralatan tersebut digunakan (F. N. A. Afandi 2019). Hal ini memberikan kesempatan bagi masjid untuk mengumpulkan uang dengan jumlah yang cukup besar dengan menyewakan fasilitas dan peralatan dalam mendukung kegiatan masjid.

Masjid Al-Akbar Surabaya juga menerima dana filantropi dari sumbangan dan dukungan dari sejumlah organisasi dan instansi. Salah satu sumber penting adalah bantuan hibah yang telah diberikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Untuk mendukung kegiatan sosial dan keagamaan masjid, manajemen masjid mengajukan proposal setiap tahun untuk mendapatkan bantuan ini. Bantuan dana ini sangat penting untuk pembangunan infrastruktur masjid dan program-program masjid yang melibatkan masyarakat luas. Transparansi dan akuntabilitas menjadi prioritas utama dalam pengelolaan keuangan Masjid Al-Akbar Surabaya. Semua uang yang masuk didokumentasikan dengan cermat, dengan penerimaan dan pengeluaran yang terpisah. Sebelum uang dikeluarkan, administrasi masjid membutuhkan persetujuan kepala keuangan untuk pengeluaran yang lebih besar, khususnya yang lebih dari Rp 5.000.000. Penggunaan dana yang diterima secara efisien dan tepat sasaran dijamin oleh sistem manajemen keuangan yang terorganisir ini (F. N. A. Afandi 2019).

Masjid Al-Akbar secara aktif menggunakan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mengumpulkan lebih banyak dana filantropi. Jamaah yang tidak dapat mengunjungi masjid secara langsung masih dapat berkontribusi

dengan melakukan transfer bank atau menggunakan aplikasi keuangan digital berkat media sosial dan platform digital. Jamaah dapat memberikan donasi langsung melalui situs web resmi masjid atau aplikasi pembayaran terintegrasi berkat fungsi online ini. Selain memudahkan para donatur untuk memberikan sumbangan, teknologi ini membuat proses donasi menjadi lebih transparan, efisien, dan praktis, serta menjamin uang yang terkumpul terdokumentasi dengan baik (Mustofa 2021).

Secara keseluruhan, sumber-sumber dana filantropi yang dimiliki oleh Masjid Al-Akbar Surabaya sangat beragam. Dengan menggabungkan dana dari sumbangan jamaah, kegiatan usaha mandiri, dan bantuan hibah, masjid dapat menjalankan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang bermanfaat bagi umat Islam di Surabaya dan sekitarnya. Sumber dana yang beragam ini memungkinkan masjid untuk tetap beroperasi dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Pengelolaan Dana Filantropi Masjid Al-Akbar Surabaya

Pengelolaan dana filantropi di Masjid Al-Akbar Surabaya melibatkan berbagai tahapan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan evaluasi. Proses ini diawali dengan penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid (RAPBM) yang disusun setiap akhir tahun. Dalam rapat tersebut, setiap direktur menyusun anggaran belanja sesuai dengan kebutuhan yang disesuaikan dengan sumber dana yang ada, seperti zakat, infak, shadaqah, dan wakaf (F. N. A. Afandi 2019). Dana zakat dialokasikan kepada asnaf yang berhak, sedangkan infak digunakan untuk operasional dan pengembangan masjid. Shadaqah seringkali diterima dalam bentuk barang, dan wakaf dikelola sesuai dengan amanah jamaah.

Masjid Al-Akbar memiliki pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam pengelolaan dana filantropinya. Dua komponen utama dari dana filantropi ini adalah pengumpulan dan distribusi. Unit Pengelola Zakat (UPZ) bertanggung jawab atas penghimpunan dana filantropi, yang meliputi zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sementara sektor sosial masjid mengawasi distribusi dana filantropi kepada individu yang memenuhi syarat. UPZ masjid ini merupakan UPZ yang berdiri sendiri yang menangani wakaf dan sedekah, mengumpulkan zakat, dan menawarkan berbagai program kreatif untuk menarik minat masyarakat. Melalui berbagai saluran, termasuk kotak amal, media sosial, dan program khusus seperti wakaf Al-Qur'an dan ta'jil (berbuka puasa)(Mustofa 2021).

Dana filantropi Masjid Al-Akbar diatur dengan mengalokasikan tanggung jawab sesuai dengan struktur organisasi masjid, dengan setiap direktur lapangan bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menjamin pengawasan yang tepat. Meskipun dana dicairkan setiap tiga bulan dengan persentase yang telah ditentukan, dana tersebut tetap fleksibel untuk memenuhi kebutuhan (F. N. A. Afandi 2019). Sebagai bagian dari kewajiban sosial masjid, dana yang terkumpul digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Masjid Al-Akbar Surabaya mencatat dana yang masuk dan keluar dengan menggunakan aturan akuntansi untuk organisasi nirlaba. Catatan kas dan laporan

keuangan yang menyeluruh digunakan untuk mendokumentasikan semua transaksi. Mimbar Jumat digunakan untuk memberitahukan informasi keuangan ini kepada para jamaah, terutama yang berkaitan dengan infak. Untuk menjaga transparansi, direksi dan donatur tetap juga menerima laporan menyeluruh (F. N. A. Afandi 2019).

Pertemuan bulanan yang membahas implementasi program dan tantangan digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja secara berkala. Setiap kuartal, anggaran juga ditinjau ulang dengan menggunakan kebutuhan pengeluaran yang telah diprediksi sebelumnya. Konsep manajemen keuangan nirlaba, seperti perencanaan anggaran, pencatatan arus kas, dan tinjauan keuangan, tercermin dalam metode evaluasi ini, yang menjamin bahwa keuangan masjid dikelola secara terbuka dan bertanggung jawab (F. N. A. Afandi 2019).

Masjid Al-Akbar Surabaya juga memprioritaskan pemberdayaan ekonomi umat dengan menggunakan zakat mal. Melalui pelatihan dan bantuan modal usaha, inisiatif ini berupaya memberdayakan para mustahik (penerima zakat) agar menjadi lebih mandiri dan mampu memberikan kontribusi sebagai muzakki (pemberi zakat). Masyarakat umum dan karyawan masjid juga diikutsertakan dalam program pemberdayaan ini, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Sholikhah 2022). Diharapkan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini akan memaksimalkan pemanfaatan dana infak untuk mendukung inisiatif-inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat selain mengandalkan sektor zakat mal. Hal ini merupakan salah satu komponen dari tujuan besar Masjid Al-Akbar untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung pada bantuan pemerintah.

Pengelolaan dana filantropi di Masjid Al-Akbar Surabaya tidak hanya sekadar mengumpulkan dan mengalokasikan uang, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dari jamaah dan masyarakat setempat. Masjid ini terlibat dalam sejumlah program untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong keterlibatan dalam upaya amal, termasuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya zakat, infak, dan sedekah. Inisiatif masjid dirancang untuk meningkatkan kesadaran sosial untuk memaksimalkan penggunaan uang yang mereka kumpulkan untuk kebaikan masyarakat. Selain itu, masjid juga menyelenggarakan acara-acara unik seperti bazar amal dan penggalangan dana untuk tujuan kemanusiaan yang melibatkan jamaah dalam kegiatan sosial (Sholikhah 2022).

Teknologi juga digunakan oleh Masjid Al-Akbar Surabaya untuk memudahkan pengelolaan dan pelaporan keuangan. Pada awalnya, Microsoft Excel digunakan untuk pencatatan keuangan secara manual. Namun, manajemen masjid mengambil keputusan untuk menggunakan program khusus yang dibuat untuk kebutuhan pelaporan keuangan masjid seiring dengan bertambahnya transaksi dan tuntutan untuk pengelolaan yang lebih efektif. Para manajer dapat mencatat setiap transaksi dengan lebih tepat dan cepat dengan aplikasi ini. Jamaah biasanya menerima laporan keuangan yang dihasilkan oleh program ini setiap hari Jumat. Jamaah dapat secara langsung memantau penggunaan keuangan masjid dan memastikan bahwa uang yang terkumpul digunakan untuk kepentingan jamaah karena laporan keuangan yang transparan. Selain itu, sistem pelaporan ini menjamin akuntabilitas yang tinggi dalam

semua kegiatan keuangan dan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masjid (Muddatstsir, Farida, dan Kismawadi 2018).

Selain itu, Masjid Al-Akbar di Surabaya menekankan pentingnya keberlanjutan dari upaya pengelolaan dana filantropi mereka. Hasilnya, dana yang terkumpul mendukung inisiatif jangka panjang yang dapat membantu masyarakat dalam jangka panjang, selain inisiatif jangka pendek. Sebagai contoh, dana zakat produktif yang diberikan kepada para mustahik digunakan untuk lebih dari sekedar modal usaha, tetapi juga memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu usaha mereka berkembang dan berkelanjutan. Fokus program ini adalah pada pemberdayaan ekonomi, yang dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan dari luar dan memberikan dampak yang lebih positif bagi lingkungan sekitar (Sholikah 2022).

Discussion

Analisis Dampak Pengelolaan Filantropi Masjid Al-Akbar Bagi Perekonomian Masyarakat

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat didefinisikan sebagai upaya pemberdayaan yang memanfaatkan potensi sumber daya manusia melalui masjid untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Salah satu bentuk implementasi pemberdayaan tersebut di Masjid Al-Akbar adalah penyediaan modal melalui pembiayaan *qardhul hasan*. pembiayaan ini merupakan pinjaman tanpa beban bunga atau pengembalian tambahan atas pokok pinjaman. Jika peminjam tidak mampu melunasi pinjaman, ia tidak dapat dimintai tanggung jawab lebih lanjut karena dana tersebut pada dasarnya merupakan hak bagi mereka yang membutuhkan. Bahrul Huda (2022, 67) menyampaikan bahwa zakat produktif lebih mengutamakan pendistribusian harta zakat kepada mustahiq dalam bentuk modal usaha atau manfaat tertentu. Apabila berupa modal, amil sering kali menyediakan alat kerja atau modal usaha untuk mendukung aktivitas ekonomi mustahiq, baik untuk memulai usaha baru maupun mengembangkan usaha yang sudah ada. Sementara itu, jika dalam bentuk manfaat, amil akan memberikan akses fasilitas yang dapat digunakan secara gratis oleh mustahiq tanpa harus memiliki aset tersebut.

Muchamad Misbachuddin mengatakan program zakat maal produktif yang dijalankan oleh LAZ Masjid Al-Akbar berfokus pada pemberian modal usaha kepada masyarakat yang kurang mampu. Program ini terutama ditujukan untuk warga di sekitar lingkungan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, yaitu masyarakat Pagesangan, sebelum diperluas ke wilayah lainnya di Kota Surabaya. Keberhasilan program zakat produktif ini dapat diukur melalui peningkatan usaha yang dijalankan oleh para mustahiq. Usaha mereka menunjukkan kemajuan, terlihat dari variasi barang dagangan yang semakin beragam dan tempat usaha yang lebih tertata rapi, sehingga menarik perhatian pembeli. Akibatnya, pendapatan dari usaha para mustahiq meningkat setelah mereka menerima bantuan dari program zakat produktif tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi (F. N. A. Afandi 2019) menunjukkan adanya peningkatan omset usaha setelah pemberian bantuan modal. Salah satu contohnya adalah warung makan gule milik Ibu Badriyah, yang sebelumnya

memiliki omset bulanan sebesar Rp 1.500.000,00 dan kini meningkat menjadi Rp 2.000.000,00, bertambah sebesar Rp 500.000,00. Usaha kue milik Ibu Titis Mujiati juga mengalami kenaikan omset, dari Rp 1.000.000,00 sebelum menerima modal bantuan menjadi Rp 1.560.000,00 per bulan. Selain itu, warung nasi pecel milik Ibu Ngatini menunjukkan perkembangan signifikan, dengan omset yang hampir dua kali lipat, dari Rp 650.000,00 sebelum menerima bantuan menjadi Rp 1.260.000,00 setiap bulannya.

Informasi mengenai peningkatan tersebut diperoleh dari kegiatan pengawasan yang dilakukan secara rutin oleh petugas, yang mengunjungi para penerima bantuan setiap bulan untuk memantau perkembangan usaha mereka. Ketiga contoh ini hanyalah sebagian dari usaha yang mengalami kemajuan berkat program zakat produktif Masjid Al-Akbar. Selain itu, beberapa usaha lainnya juga mencatat peningkatan serupa setelah mendapatkan modal bantuan. Peningkatan omset dari program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada para mustahiq tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi melalui infaq, yang dilakukan dengan mengisi kotak infaq yang disediakan oleh petugas LAZ Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

Selain dengan pemberian modal usaha, masjid ini juga melaksanakan pemberdayaan ekonomi umat dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian (soft skill) masyarakat. Berbagai pelatihan yang diberikan mencakup keterampilan menjahit, bordir, pertanian hidroponik, ketenagakerjaan, bekam, serta pelatihan komputer. Dana untuk menjalankan program pelatihan ini berasal dari infaq masjid. Pelatihan tersebut menghasilkan keterampilan yang berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi peserta yang bersedia mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh. Sebagai contoh, salah satu peserta pelatihan bekam kini mampu mengaplikasikan ilmunya dengan menjadi pembekam di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Demikian pula, peserta pelatihan menjahit saat ini telah berhasil membuka usaha jasa menjahit di rumah masing-masing, memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh dari program tersebut.

Kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari di Masjid Al-Akbar Surabaya mampu menarik kedatangan jamaah dalam jumlah besar. Kondisi ini memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang di sekitar masjid. Berdasarkan wawancara Azizah dan Fahrullah (2020, 227) dengan ketua paguyuban PKL Masjid Al-Akbar Surabaya, diperoleh informasi bahwa event-event rutin tersebut berdampak signifikan terhadap penghasilan pedagang. Para pedagang juga mengonfirmasi bahwa adanya event rutin di masjid berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka. Hasil penjualan yang diperoleh dianggap cukup memadai dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Meski demikian, kendala utama yang sering dihadapi adalah kondisi cuaca, terutama saat terjadi hujan, yang dapat mengurangi jumlah pengunjung dan berdampak pada penjualan mereka.

Selama bulan Ramadhan, Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya secara resmi memberikan izin kepada pedagang untuk berjualan di sekitar area masjid. Izin ini diberikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pasar Ramadhan, sebuah kegiatan khusus yang bertujuan untuk memfasilitasi pedagang dalam memanfaatkan momen Ramadhan guna mencari penghasilan. Penyelenggaraan pasar ini awalnya dikelola oleh *event organizer*, namun pengelolaannya kini telah dialihkan kepada koperasi

Masjid Al-Akbar Surabaya. Meskipun pernah ada imbauan untuk menghentikan pasar Ramadhan, manajemen masjid menegaskan bahwa keberadaannya merupakan salah satu wujud nyata dari komitmen masjid dalam memberdayakan umat (Suryani dan Faizah 2015, 397).

Dalam bidang pendidikan, Masjid Al-Akbar Surabaya berkontribusi dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dikenal dengan “Matsamas”. Banyak siswa berprestasi, termasuk mereka yang telah menerima penghargaan terkenal seperti Beasiswa Kelas Emas, berasal dari madrasah ini. Pencapaian ini menunjukkan komitmen Masjid Al-Akbar untuk mencetak generasi muda yang sukses secara intelektual dan religius. Selain itu, Masjid Al-Akbar juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Akbar Surabaya, yang menawarkan beasiswa bagi para siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi meskipun memiliki keterbatasan finansial. Bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan finansial, STAI Al-Akbar menyediakan berbagai pilihan beasiswa, termasuk potongan biaya kuliah. Mahasiswa dapat mengajukan permohonan beasiswa dengan cara memberikan dokumentasi situasi keuangan mereka dan membuat rencana cicilan yang sesuai dengan anggaran mereka (“STAI Masjid Al Akbar” 2023). Melalui program-program pendidikan ini, Masjid Al-Akbar Surabaya membuktikan komitmennya dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, berdaya saing, dan religius, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pemberdayaan umat.

Selain itu, Masjid Al-Akbar juga berkontribusi dalam bidang kesehatan, dengan menyediakan layanan kesehatan murah bahkan gratis bagi mereka yang membutuhkan melalui fasilitas kesehatan seperti poliklinik dan thibun nabawi. “Rumah Sehat” adalah nama poliklinik yang ada di Masjid Al-Akbar Surabaya. Fasilitas poliklinik ini menawarkan berbagai layanan medis kepada masyarakat mulai dari laboratorium dasar, klinik umum, klinik gigi, terapi bekam, dan konseling spiritual. Selain itu, Masjid Al-Akbar juga menyediakan fasilitas wisma bagi para dai dan khatib dari luar kota yang membutuhkan penginapan selama menjalankan kewajibannya (“Gubernur Khofifah Resmikan ‘Rumah Sehat’ Masjid Al Akbar” 2023). Poliklinik ini juga memiliki fasilitas seperti mobil ambulans dan jenazah, yang membantu masyarakat kecil memenuhi kebutuhan medis dasar mereka.

Keberadaan koperasi syariah KJKS Al-Marwah di bawah naungan Masjid Al-Akbar juga hadir untuk memberikan bantuan keuangan kepada karyawan dan masyarakat setempat (Mustofa 2021). Selain memenuhi kebutuhan mendesak seperti membiayai sekolah atau perbaikan rumah, koperasi ini memfasilitasi pertumbuhan usaha kecil dan mikro dengan memberikan pinjaman tanpa perlu dokumen yang rumit. Ekonomi lokal diperkuat oleh pendekatan keuangan inklusif ini. Fasilitas tambahan yang berada di Masjid Al-Akbar seperti taman *edu-park* dan taman herbal memberikan dampak positif dalam membantu meningkatkan pendidikan lingkungan dan pelatihan langsung. Pengunjung juga dapat memanfaatkan hasil bumi di taman ini, sehingga memberikan nilai tambah bagi keluarga prasejahtera yang membutuhkan akses ke makanan sehat dan berkualitas tinggi.

Masjid Al-Akbar sebagai *islamic center* menggunakan teknologi modern, seperti media cetak, radio, dan media sosial, untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat pesan Islam, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai beramal, menumbuhkan ekosistem kedermawanan yang luas.

Masjid ini juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam hal keberlanjutan. Inisiatif pemberdayaan seperti dukungan modal usaha dan pengembangan keterampilan selaras dengan tujuan memberantas kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja yang baik. Masjid Al-Akbar menjadi bukti bahwa tempat ibadah dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan masyarakat yang inklusif (Mustofa 2021).

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Masjid Al-Akbar Surabaya, seperti poliklinik, layanan thibun nabawi, koperasi syariah, edu-park, taman herbal, hingga paguyuban pedagang kaki lima, merupakan hasil dari pengelolaan dana filantropi yang dikelola secara profesional oleh masjid ini. Dana tersebut berasal dari sedekah, zakat, infaq, dan sumbangan lain yang dikumpulkan sesuai dengan nilai-nilai akuntabilitas dan transparansi. Dengan administrasi yang cermat, dana tersebut didistribusikan untuk sejumlah inisiatif yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar masjid dan juga mendukung operasional masjid.

Secara umum, pengelolaan dana amal Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki dampak yang luas bagi berbagai kalangan. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh jamaah, tetapi juga oleh masyarakat sekitar, terutama mereka yang membutuhkan bantuan di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sebagai contoh, program yang menawarkan beasiswa kepada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan menjadi investasi jangka panjang untuk meningkatkan standar hidup bagi generasi yang akan datang.

Conclusion

Pengelolaan filantropi Islam pada Masjid Al-Akbar Surabaya menunjukkan kontribusi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masjid ini memanfaatkan berbagai sumber dana filantropi seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, serta pendapatan dari penyewaan fasilitas untuk mendanai kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan dana dan pemanfaatan teknologi untuk memudahkan donasi, Masjid Al-Akbar telah membuktikan dirinya sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga ekonomi yang memberdayakan masyarakat.

Masjid Al-Akbar telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu dengan membantu mereka membangun usaha yang lebih maju dan meningkatkan pendapatan mereka melalui program zakat produktif, modal usaha, dan bentuk bantuan lainnya. Program-program pemberdayaan seperti pelatihan dan bantuan modal usaha tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga memotivasi para jama'ah untuk memberikan kontribusi infaq ke masjid. Secara keseluruhan, pengelolaan dana filantropi yang terstruktur dan transparan di Masjid Al-Akbar Surabaya telah berhasil meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat, mengurangi ketergantungan pada bantuan luar, dan menciptakan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini berkontribusi penting dalam menggambarkan bagaimana masjid dapat memaksimalkan peran

sosial-ekonominya. Untuk penelitian di masa depan, kajian komparatif dengan masjid lain yang memiliki pendekatan serupa dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam optimalisasi pemberdayaan berbasis masjid. Dengan pengelolaan yang terus berkembang, masjid dapat menjadi lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

References

- Afandi, Akhmad Jazuli. 2021. "Filantropi Islam: dari Teologi ke Pemberdayaan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Zakat di LAZISNU Rejoso-Nganjuk)." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 11 (2): 197–214.
- Afandi, Fitri Nurul Azizah. 2019. "ANALISIS PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN DANA INFAQ MASJID NASIONAL AL-AKBAR SURABAYA UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Arifin, Moh, dan Sahoria. 2022. "REVITALISASI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT DI SURABAYA." *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* 8 (2): 269–83.
- Azizah, Nurul, dan A'rasi Fahrullah. 2020. "Dampak Event Masjid Al-Akbar Surabaya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sekitar." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3 (2): 222–36. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v3n2.p222-236>.
- Ghufron, Muhammad, dan Moh Hatta. 2023. "Manajemen Pengelolaan Aset Umat Mazhab Pesantren Surabaya." *el-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12 (2): 225–47.
- "Gubernur Khofifah Resmikan 'Rumah Sehat' Masjid Al Akbar." 2023. Masjid al-Akbar. 2023.
- Huda, Bahrul. 2022. "Analisis keabsahan penyaluran harta zakat dalam bentuk al-aardh al-Hasan : studi atas materi ijtima' ulama komisi fatwa MUI 2021." *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)* 3 (2): 66–86. <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/MAZAWA/article/view/805>.
- Irham, Muhammad. 2019. "Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2 (1): 69–90. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.482>.
- Muddatstsir, Uun Dwi Al, Dessy Noor Farida, dan Early Ridho Kismawadi. 2018. "Praktik Akuntabilitas Masjid: Studi Kasus pada Masjid Al-Akbar Surabaya." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9 (2): 207–31. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2350>.
- Mustofa, Imron. 2021. "NALAR FILOSOFIS SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM TATA KELOLA FILANTROPI ISLAM BERBASIS MASJID DI SURABAYA." *Jurnal Maliyah Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11 (01): 129–56.
- Nanda, Aditya Surya, Fitriyani, dan Erwan Aristyanto. 2021. "Peran Masjid Sebagai Penggerak Sistem UMKM Untuk Memperkuat Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Al-Akbar Surabaya)." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6 (2): 535–41.
- Nurhasanah, Neneng, M.Hum, Nandang Ihwanudin, Udin Saripudin, dan Muhammad Rifqi Fathurrahman. 2024. *Filantropi Islam: Fiqh dan Regulasinya di Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama.
- Pellu, Arifin. 2020. "Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Sholikah, Ratna Junyewati. 2022. "Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis

- Masjid.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3 (1): 4281–88.
- “STAI Masjid Al Akbar.” 2023. Masjid al-Akbar. 2023.
- Supriadi. 2024. “Membangun Paradigma Wakaf Produktif Berbasis Masjid: Sebuah Upaya Progresif Untuk Kesejahteraan Umat.” *Menara Baznas*. 2024.
- Suryani, Husniyah, dan Siti Inayatul Faizah. 2015. “PERAN MASJID SEBAGAI RODA PENGGERAK PEREKONOMIAN MASYARAKAT (PENELITIAN DESKRIPTIF PADA PKL DI KAWASAN MASJID AL-AKBAR SURABAYA).” *JESTT* 2 (5): 387–99.